

**PENGARUH PEMBERIAN RANSUM PABRIK DENGAN
PENAMBAHAN TEPUNG DAUN KELOR TERHADAP
PERSENTASE KARKAS AYAM
KAMPUNG SUPER**

Widia Atul Fitri¹, Cecep Budiman², Ahmad Yani³
^{1,2,3} Program Studi Peternakan, FAPETKAN, Universitas Samawa
1widya17092@gmail.com

ABSTRACT

Super free-range chickens are a cross between free-range chickens and laying hens. The use of moringa leaf meal is an alternative solution to reduce high ration costs, and moringa leaves are rich in essential nutrients found in their leaves. This study aims to determine the effect of providing factory rations with the addition of moringa leaf meal on the carcass percentage of super free-range chickens. The study was conducted from January 2026 to March 2026 using a completely randomized design with 5 treatments and 4 replications. Data analysis was carried out through analysis of live weight, carcass weight, and carcass percentage using analysis of variance in a completely randomized design (CRD). The results showed that all research variables, such as live weight, carcass weight, and carcass percentage, had the highest average values in the P0 treatment with the 100% Factory Ration + (without moringa leaf flour), with an average live weight ranging from 1,506-1,594 grams per head, a carcass weight of 919-986 grams per head, and an average carcass percentage ranging from 60.40-61.99%.

Keywords: *Factory Ration, Moringa Leaf Flour, Carcass Percentage*

ABSTRAK

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam petelur. Pemanfaatan tepung daun kelor merupakan salah satu solusi alternatif dalam menekan tingginya biaya ransum dan daun kelor kaya akan nutrisi penting yang terdapat pada bagian daunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap persentase karkas ayam kampung super. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026 hingga Maret 2026 menggunakan Rancangan Acak Lengkap (*completely randomized design*) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Analisis data dilakukan melalui analisis bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas dengan menggunakan sidik ragam Rancangan Acak Lengkap (RAL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian seperti bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas rata-rata nilai tertinggi yaitu pada perlakuan P0 dengan Ransum Pabrik 100% + (tanpa tepung daun kelor) dengan rata-rata nilai bobot hidup yaitu berkisar dari 1.506-1.594 gr/ekor, bobot karkas 919-986 gr/ekor dan persentase karkas nilai rata-rata berkisar dari 60.40-61.99%.

Kata kunci: Ransum pabrik, Tepung daun kelor, Persentase karkas

A. Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang sektor peternakan di Indonesia saat ini sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bersumber hewani, salah satunya berasal dari ternak ayam kampung super. Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dirjen Bina Produksi Peternakan saat ini pasokan daging ayam kampung mencapai 5,5% dari total kebutuhan daging ayam nasional. Sepuluh tahun mendatang diharapkan pasokan ayam kampung akan mencapai 25% dari kebutuhan total daging ayam nasional. Usaha peternakan ayam kampung super sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam kampung (buras). Ayam kampung yang dipelihara di pedesaan berpotensi untuk mendukung konsumsi daging nasional karena cita rasa dan kualitas dagingnya yang menyebabkan harganya menjadi lebih mahal. Harga yang stabil atau bahkan meningkat, menjadikan peternakan ayam kampung sebagai peluang

bisnis yang baik di pedesaan (Trisiwi, 2021).

Ayam kampung super merupakan persilangan antara ayam kampung lokal dengan ayam ras. Ayam kampung super memerlukan pakan yang bernutrisi agar diperoleh hasil produksi yang optimal. Namun, kenyataan yang dihadapi saat ini bahwa harga pakan komersial di pasaran sangat mahal (Pakaya & Zainudin, 2019). Ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam petelur. Ayam kampung super memerlukan pakan yang bernutrisi agar diperoleh hasil produksi yang optimal. Namun, kenyataan yang dihadapi saat ini bahwa harga pakan komersial di pasaran sangat mahal (Pakaya & Zainudin, 2019). Sedangkan menurut Sulaiman (2017), ayam kampung super umur dua bulan beratnya bisa mencapai 1,5 kg, umur 45-75 hari sudah siap dikonsumsi, inilah yang membedakan ayam kampung yang umumnya baru bisa dipanen setelah 3-6 bulan. Laju pertumbuhan ayam kampung bisa mencapai berat 0,6–0,8 kg pada umur pemeliharaan 45 hari, akan tetapi tingkat konsumsi pakan masih

tergolong tinggi (Sofjan, 2012). Kebutuhan protein ayam kampung super berdasarkan umur pertumbuhan, umur 1- 1,5 bulan kadar protein 18-22%, umur 1,5- 3 bulan kadar protein 16-18% sedangkan umur 3 bulan keatas 15-16%. Ayam kampung super membutuhkan protein lebih rendah dibandingkan ayam broiler maupun ayam ras petelur (Agustina, 2013). Dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi maka hal yang perlu diperhatikan adalah pakan. Meningkatnya harga pakan komersil membuat peternak berupaya untuk mencari pakan alternatif guna menekan biaya produksi. Bahan pakan yang digunakan sebagai alternatif harus diperhatikan kandungan nutrisi di dalamnya kemudian disesuaikan dengan kebutuhan gizi ternak agar didapat hasil produksi yang optimal (Allama *et al.*, 2012). Kebutuhan nutrisi yang dimaksud adalah yang memiliki kandungan nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan ternak serta pemberiannya sesuai standar yang telah ditetapkan. Zat zat makanan yang dimaksud tersebut adalah karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin yang harus tersedia

dalam ransum. Hingga pada akhirnya zat nutrisi yang optimal tersebut akan menghasilkan produksi yang optimal juga. Pakan merupakan salah satu dari 3 unsur utama dalam segitiga emas penentu keberhasilan usaha peternakan. Sedangkan pakan pabrik yang selama ini digunakan oleh peternak harganya selalu mengalami kenaikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan hasil produksi maka hal yang perlu diperhatikan adalah pakan. Meningkatnya harga pakan komersil membuat peternak berupaya untuk mencari pakan alternatif guna menekan biaya produksi. Bahan pakan yang digunakan sebagai alternatif harus diperhatikan kandungan nutrisi di dalamnya kemudian disesuaikan dengan kebutuhan gizi ternak agar didapat hasil produksi yang optimal (Allama *et al.*, 2012). Kebutuhan nutrisi yang dimaksud adalah yang memiliki kandungan nutrisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan ternak serta pemberiannya sesuai standar yang telah ditetapkan. Zat zat makanan yang dimaksud tersebut adalah karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin yang harus tersedia

dalam ransum. Hingga pada akhirnya zat nutrisi yang optimal tersebut akan menghasilkan produksi yang optimal juga. Pakan merupakan salah satu dari 3 unsur utama dalam segitiga emas penentu keberhasilan usaha peternakan. Ransum merupakan salah satu komponen biaya produksi terbesar yaitu 70-80% dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas (Trianty dan Fathan, 2022). Fungsi pakan adalah untuk pertumbuhan, perkembangan reproduksi dan produksi. Pakan haruslah tercukupi kualitas dan kuantitasnya. Kualitas pakan berupa kandungan nutrisi yang lengkap seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, kalsium, dll. (Zulfitri *et al.*, 2020). Selain itu nilai gizi pakan juga sangat berpengaruh terhadap produksi ternak, dengan nilai gizi yang lengkap maka semakin optimal pula produksinya. Untuk menekankan biaya produksi diperlukan strategi dan inovasi terhadap bahan pakan, sehingga didapat pakan dengan harga yang murah dan mudah didapat serta memiliki gizi yang cukup. Salah satu caranya ialah dengan memanfaatkan tepung daun kelor (Nurhayati *et al.*, 2019).

Pemanfaatan tepung daun kelor merupakan salah satu solusi alternatif dalam menekan tingginya biaya ransum. Setiap bagian dari tanaman kelor kaya akan nutrisi penting, namun salah satu bagian dari tanaman kelor yang telah banyak diteliti nilai gizinya baik dari segi nutrisi maupun dari segi kesehatan yaitu ada pada daunnya. Banyak mineral, termasuk kalsium, potasium, zat besi, protein, dan vitamin A, B, C, dan E terdapat di bagian ini. Jika dibandingkan dengan sayuran lainnya, daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi, yaitu sekitar 17,2 mg/100g (Luluk SutjiMarhaeni, 2021). Pemakaian tepung daun kelor dalam ransum ayam kampung super dengan level yang berbeda yaitu 0%, 1%, 2% dan 3% secara statistik tidak dapat memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$) dalam meningkatkan bobot badan akhir, bobot karkas, dan persentase karkas ayam kampung super, namun justru sebaliknya secara numerik semakin tinggi level penambahan tepung daun kelor justru meningkatkan bobot badan akhir, bobot karkas, dan persentase karkas (Putra, 2017) tepung daun kelor merupakan salah satu bagian yang

dewasa ini banyak diteliti kegunaannya.

Solusi dari permasalahan diatas dengan pembuatan ransum harus memperhatikan kandungan nutrisi bahan pakan yang digunakan. Pemberian tepung daun kelor yang cukup dalam ransum merupakan hal yang penting pada proses pertumbuhan ayam kampung super. Berdasarkan urian diatas, perlu adanya penelitian pengaruh pemberian pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap persentase karkas ayam kampung super.

B. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Januari 2026 sampai Maret 2026, bertempat di Desa Pelat, Kecamatan Unter Iwes, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Materi Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (*completely randomized design*) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan. Adapun perlakuan dalam penelitian ini: P₀ : Kontrol (tanpa

tepung daun kelor), P₁: Ransum pabrik 97,5% + Tepung daun kelor 2,5%, P₂: Ransum pabrik 95% + Tepung daun kelor 5%, P₃ : Ransum pabrik 92,5% + Tepung daun kelor 7,5% dan P₄ : Ransum pabrik 90% + Tepung daun kelor 10%.

Variabel Penelitian

Bobot Hidup (g/ekor)

Bobot hidup diperoleh dengan cara menimbang ayam hidup yang telah dipuasakan terlebih dahulu sekitar 8 jam, dengan satuan gram/ekor.

Bobot Karkas (gr/ekor)

Bobot karkas yaitu bobot ayam tanpa kepala, leher, kaki, bulu, darah dan organ dalam.

Persentase Karkas (%)

Persentase karkas dihitung dengan menimbang tubuh ayam kampung super yang telah dipotong setelah dikurangi dengan darah, kepala, bulu, kaki dan organ dalam selain paru-paru, ginjal, dan organ reproduksi.

$$\text{Persentase karkas} = \frac{\text{Bobot karkas}}{\text{Bobot hidup}} \times 100\%$$

Analisis Statistik

Analisis statistis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan sidik ragam sesuai Rancangan Acak Lengkap (RAL) secara statistika dengan rumus matematika menurut (Mattjik dan Sumertajaya, 2000), sebagai berikut,

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} = nilai pengamatan perlakuan ke-
 I dan ulangan ke- j

μ = nilai rata-rata umum

τ_i = perlakuan ke- i

ε_{ij} = pengaruh galat perlakuan ke- i
 dan ulangan ke- j

i = perlakuan ke- i (1, 2, 3, 4, 5)

j = ulangan ke- j (1, 2, 3, 4,)

Berdasarkan model linier yang digunakan maka dapat disusun daftar sidik ragam yang disajikan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Sidik ragam unuk Rancangan Acak Lengkap

Sumber keragaman	DB	JK	KT	F _{hit}	F _{tabel} 5% 1%
Perlakuan	(p-1)	JKP	JKP/DBP	KTP/KTG	
Galat	P(u-1)	JKG	JKG/DBG		
Total	(pu-1)	JKT			

Keterangan :

DB = Derajat bebas

JK = Jumlah kuadrat

KT = Kuadrat tengah

u = Banyaknya

ulangan

p = Banyaknya

perlakuan

Jika diperoleh hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$) maka dilanjutkan dengan uji lanjut DMRT (*Duncan Multiple Range Test*) dengan rumus sebagai berikut :

$$LSR = S_x \times SSR$$

$$S_x = \sqrt{\frac{KT \text{ galat}}{r}}$$

Keterangan :

LSR = *Least significant range*

SSR = *Studenizent Significant Range*

KTG = Kuadrat tengah galat

r = Banyaknya ulangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rataan pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan

tepung daun kelor terhadap bobot perlakuan diperoleh hasil hidup, bobot karkas dan persentase sebagaimana tercantum dibawah ini. karkas pada masing-masing

Tabel 2. Rataan Bobot Hidup, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Ayam Kampung Super

Perlakuan	Variabel		
	Bobot Hidup (gr/ekor)	Bobot Karkas (gr/ekor)	Persentase Karkas (%)
P0	1.594 ^e ±92.97	986 ^e ±77.54	61.99 ^e ±1.54
P1	1.550 ^d ±65.32	933 ^c ±27.39	60.40 ^a ±1.44
P2	1.549 ^c ±35.91	945 ^d ±26.95	61.31 ^c ±1.95
P3	1.506 ^a ±62.68	919 ^a ±19.24	61.29 ^b ±1.58
P4	1.519 ^b ±44.58	931 ^b ±40.82	61.66 ^d ±1.49

Keterangan: Notasi yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,01$) bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas.

Bobot Hidup Ayam Kampung Super

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap bobot hidup ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak berbeda nyata ($P > 0.05$) meskipun rata-rata nilai pada perlakuan P0 lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan P1, P2, P3 dan P4. Rataan nilai tertinggi berkisar dari 1.506-1.594 gr/ekor. Hal ini dapat disebabkan karena didalam pemberian ransum pada ayam kampung super menggunakan tepung daun kelor dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda

nyata terhadap bobot hidup ayam kampung super. Murtidjo (2018), menyatakan bahwa ransum yang berbentuk tepung (mash) cepat diserap oleh usus tetapi sulit untuk dimakan karena berdebu (berbentuk tepung) sehingga ayam cenderung tidak bergairah untuk memakannya dan suhu juga dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi ayam kampung super, yang dimana suhu berperan dalam memberi kenyamanan, proses *fisiologis*, dan produktivitas ternak. Lebih lanjut dinyatakan oleh Setiadi dkk, (2018) bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pembentukan

bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan dikonsumsi ke dalam tubuh ternak. Selain itu juga asupan protein sangat dibutuhkan oleh ayam kampung super untuk pertumbuhan. Herlina, dkk (2019) menyatakan bahwa asupan protein yang tidak mencukupi mengakibatkan bobot hidup yang sedikit karena jumlah protein yang dikonsumsi untuk pertumbuhan tidak mencukupi sehingga menghambat pertumbuhan ayam.

Selain itu, beberapa aspek bobot hidup dan asupan nutrisi berdampak pada kemampuan kualitas ayam yang dihasilkan (Rakhmansyah, *et al.*, 2019). Kualitas ayam yang baik tentu akan didukung oleh kualitas ransum yang baik. Seperti apa yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ransum adalah kombinasi khusus dari bahan pakan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ayam dengan cara yang tepat dan seimbang, yang memungkinkan dalam mendukung perkembangan produksi dan reproduksi normal tanpa kekurangan atau kelebihan nutrisi apapun. Puspitasari *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan

ransum dalam perlakuan memberikan dampak namun tidak signifikan terhadap bobot hidup akhir karena sangat mempengaruhi penambahan bobot badan.

Frangki (2019), menyatakan bahwa penambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum, sehingga secara tidak langsung konsumsi ransum selama penelitian sangat berpengaruh terhadap bobot hidup yang dihasilkan. Selain itu juga dengan adanya penambahan tepung daun kelor yang memiliki serat kasar sebanyak 8.2 sampai 11.6% sehingga berpengaruh terhadap konsumsi pakan yang rendah, hal ini terjadi karena serat kasar memiliki sifat yang mengenyangkan (*bulky*) sehingga konsumsi pakan menjadi terbatas dan ayam kampung super akan lebih cepat berhenti makan atau kenyang sehingga menghasilkan bobot hidup yang rendah. Bobot hidup berhubungan dengan penambahan bobot badan. Pertambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh konsumsi ransum, sehingga secara tidak langsung konsumsi ransum sangat berpengaruh pada bobot hidup yang dihasilkan.

Bobot Karkas Ayam Kampung Super

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap bobot karkas ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak berbeda nyata ($P>0.05$) meskipun rata-rata nilai pada perlakuan P0 lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan P1, P2, P3 dan P4. Nilai rata-rata bobot karkas berkisar 919-986 gr/ekor. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Ransum Pabrik 100% + (tanpa tepung daun kelor). Selain itu juga bobot karkas dipengaruhi oleh bobot hidup dan jenis ayam. Iskandar, (2015) menyatakan bahwa bobot karkas dipengaruhi oleh jenis ayam, ransum, bobot hidup, jenis kelamin, dan umur. Bobot karkas dipengaruhi dengan bobot hidup sehingga bobot hidup yang besar akan diikuti pula oleh bobot karkas yang besar pula dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahju (2015) bahwa tingginya bobot karkas ditunjang oleh bobot hidup akhir sebagai akibat pertambahan bobot hidup ternak bersangkutan. Menurut Hayse dan Marion (1973) dalam Nuraini (2018)

menyatakan bahwa bobot karkas yang di hasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara. Karkas ayam merupakan bentuk keseluruhan ayam potong tanpa bulu, kepala, kaki dan jeroan. Menurut Putra dkk., (2015), bobot karkas tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dari ternak. Dada merupakan salah satu bagian potongan karkas yang diminati oleh masyarakat karena memiliki per dagingan yang tebal. Menurut Putra dkk., (2015), potongan bagian dada unggas memiliki per dagingan yang tebal dengan tulang yang kecil. Deposisi daging dada adalah bagian daging dada ayam yang diambil tanpa tulang kemudian dilakukan penimbangan. Faktor kandungan nutrisi dalam pakan terutama protein akan berpengaruh terhadap bobot karkas yang berbeda dan membuat persentase deposisi daging dada berbeda pula.

Persentase Karkas Ayam kampung Super

Pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap persentase

karkas ayam kampung super tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perlakuan atau tidak berbeda nyata ($P>0.05$) meskipun rata-rata nilai pada perlakuan P0 lebih tinggi yaitu sebanyak 61.99%. Hal ini dapat disebabkan karena pada bobot hidup dan bobot karkas ayam kampung super rata-rata nilai tertinggi yaitu pada perlakuan P0 sehingga mempengaruhi nilai rata-rata pada persentase karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahju (2015) bahwa tingginya bobot karkas ditunjang oleh bobot hidup akhir sebagai akibat penambahan bobot hidup ternak bersangkutan. Menurut Hayse dan Marion (1973) dalam Nuraini (2018) menyatakan bahwa bobot karkas yang di hasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, bobot potong, besar dan konformasi tubuh, perlemakan, kualitas dan kuantitas ransum serta strain yang dipelihara.

Karkas merupakan bagian tubuh yang sangat menentukan dalam produksi ayam kampung super. Produksi karkas berhubungan erat dengan bobot badan dan besarnya karkas ayam kampung super sangat bervariasi. Perbedaan ini disebabkan

oleh ukuran tubuh, tingkat kegemukan dan tingkat perdagingan yang melekat pada dada. Persentase potongan karkas dan berat karkas berkorelasi langsung, sedangkan bobot hidup berpengaruh terhadap bobot karkas (Nuraini, 2018). Selanjutnya menurut Socheh *et al.*, (2018) bahwa bobot potong mempengaruhi persentase karkas. Hal ini sesuai dengan temuan Siregar *et al.*, (2018) bahwa konsumsi pakan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor terhadap bobot hidup, bobot karkas dan persentase karkas tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda nyata pada setiap perlakuan meskipun rata-rata nilai tertinggi terdapat pada perlakuan P0= Ransum Pabrik 100% + (tanpa tepung daun kelor). Semua parameter menunjukkan hasil Analisis Of Varian pada perlakuan nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel 5% dan 1% atau ($P>0.05$). dan untuk penelitian yang lebih lanjut tentang penggunaan

ransum pabrik dengan penambahan tepung daun kelor perlu diperhatikan lagi mengenai jumlah pemberian pakan yang sesuai dengan jenis ayam, umur dan melihat kandungan kolestrol dalam daging ayam kampung super.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2013. *Potensi Ayam Buras Indonesia*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ahmad, B. dan R. Herman. 1982. Perbandingan produksi daging antara ayam jantan kampung dan ayam jantan petelur. *Media Peternakan* (25) 3-6.
- Aidah, S. N. (2020). Tips jitu beternak ayam joper: deskripsi, asal-usul, keunggulan ayam joper, tips budidaya, dan peluang bisnis ayam joper. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Ali, N., Agustina, A., & Dahniar, D. (2019). Pemberian dedak yang difermentasi dengan EM4 sebagai pakan ayam broiler. *Agrovital*, 4(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v4i1.298>.
- Arief AD. 2000. Evaluasi ransum yang menggunakan kombinasi pollard dan duckweed terhadap persentase berat karkas, bulu, organ dalam, lemak abdominal, panjang usus dan sekum ayam kampung [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Azahari, D. H., Suddin, A. F., Elizabeth, R., & Purba, H. J. (2019). Revitalisasi manajemen pakan memenuhi hmt ruminansia. *UNES Journal of Sciencetech Research*, 4(1), 69-84.
- Badrussalam, A., Isroli, I., & Yudiarti, T. (2020). Pengaruh penggunaan aditif kunyit terhadap bobot relatif organ pencernaan ayam kampung super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(3), 273-279.
- Bakrie, B., D. Andayani, M. Yanis dan D. Zainuddin. 2003. Pengaruh penambahan jamu ke dalam air minum terhadap preferensi konsumen dan mutu karkas ayam buras. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. September 2003. Puslitbang Peternakan. Bogor.
- Banong, S. dan M. R. Hakim. 2011. Pengaruh Umur dan Lama Pemuaasaan Terhadap Performans dan Karakteristik Karkas Ayam Pedaging. *JITV* Vol. 1 No. 2. Januari 2011
- Banuardi, I. (2017). Bobot badan, karkas, dan income over feed and chick cost ayam lokal Jimmy's farm Cipanas kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Students e-Journal*, 6(1).
- Budiarta, I. K., Rukmini, N. K. S., & Suariani, L. (2020). Berat bagian-bagian karkas ayam ras pedaging umur 5 minggu yang diberi ransum mengandung tepung bulu ayam. *Gema Agro*, 25(1), 33-37.
- Bulu, S., Rejeki, I. G. A. S., & Mardewi, N. K. (2018). Pemakaian sorgum (*Sorghum Bicolor* L.) sebagai bahan substitusi jagung (*Zea Mays* L.) pada ransum terhadap berat bagian bagian karkas ayam broiler umur 6 minggu. *Gema Agro*, 23(2), 124-128.
- Dewanti, R., & Irham, M. (2013). Pengaruh penggunaan enceng gondok (*eichornia crassipes*) terfermentasi dalam ransum terhadap persentase karkas, non-karkas, dan lemak abdominal itik lokal jantan umur delapan minggu. *Buletin Peternakan*, 37(1), 19-25.

- Djailani. L., 2015. Taraf Pemberian Dedak Jagung Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Pertambahan Bobot Badan Dan Efisiensi Ransum Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Fase Pertumbuhan . Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo
- Djunu, S. S. dan E. J. Saleh. 2015. Penggunaan Dedak Padi Difermentasi Dengan Cairan Rumen Dalam Ransum Terhadap Bobot Hidup. Persentase Karkas Dan Lemak Abdominal Ayam Kampung Super. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian. UNG Gorontalo.
- Fathoni, R. M., W. Tanwiriah. dan H. Indrijani. 2016. Bobot Potong. Bagian Edible. dan In Edible Ayam Lokal Jimmy Farm Cipanas Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi* Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Gultom, S. M., & Supratman, H. (2012). Pengaruh imbalanced energi dan protein ransum terhadap bobot karkas dan bobot lemak abdominal ayam broiler umur 3-5 minggu. *Students e-Journal*, 1(1), 15.
- Gunawan. 2012. Evaluasi Model Pengembangan Usaha Ternak Ayam Buras dan Upaya Perbaikan. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hanafiah, K. A. 2014. *Rancangan Percobaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Herlina, B., & Ibrahim, W. (2019). Penambahan tepung daun salam dalam ransum terhadap konsumsi ransum, bobot potong, bobot karkas dan organ dalam ayam kampung super. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(3), 259-264.
- Husna, V. N., I. Setiawan dan E. Sujana. 2016. Bobot Potong. Bobot Bagian Edible Dan In Edible Ayam Hasil Persilangan Pejantan Bangkok Dengan Betina Ras Petelur. *Skripsi*. Fakultas Peternakan .Universitas Padjadjaran.
- Imamudin, I., Atmomarsono, U., & Nasution, M. H. (2012). Pengaruh berbagai frekuensi pemberian pakan pada pembatasan pakan terhadap produksi karkas ayam broiler. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 103-114.
- Jacob, C. C., Leke, J. R., Sarajar, C. L., Tangkau, L. M. (2019). Penampilan produksi ayam kampung super melalui penambahan juice daun gedi (*Abelmoschus manihot* L. Medik) dalam air minum. *Zootec*, 39(2), 362-370.
- Kurniawan, H. (2011). Karkas dan potongan karkas ayam kampung umur 10 minggu yang diberi ransum mengandung bungkil biji jarak pagar (*Jatropha Curcas* L.) Terfermentasi *Rizhopus Oligosporus*. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan, [Skripsi] Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor; Bogor (ID).
- Mait, Y. S., Rompis, J. E. G., Tulung, B., Laihad, J., & Londok, J. J. M. R. (2019). Pengaruh pembatasan pakan dan sumber serat kasar berbeda terhadap bobot hidup, bobot karkas dan potongan komersial karkas ayam broiler strain lohman. *Zootec*, 39(1), 134-145.
- Massolo, R., Mujnisa, A., & Agustina, L. (2016). Persentase karkas dan lemak abdominal broiler yang diberi prebiotik inulin umbi bunga dahlia (*Dahlia variabilis*). *Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak*, 12(2).

- Mayora, W. I., Tantalo, S., Nova, K., & Sutrisna, R. (2018). Performa ayam KUB starter pada pemberian ransum dengan protein kasar yang berbeda. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 2(1), 26-31.
- Muryanto, P.S. Hardjosworo, R. Herman, dan H. Setijanto. 2002. Evaluasi Karkas Hasil Persilangan Antara Ayam Kampung Jantan dengan Ayam Ras Petelur Betina. *J. Anim. Prod.* 4 (2) : 71 – 76.
- Nuraini, N., Hidayat, Z., & Yolanda, K. (2018). Performa bobot badan akhir, bobot karkas serta persentase karkas ayam merawang pada keturunan dan jenis kelamin yang berbeda. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 16(2), 69-73.
- Pahlepi, R., Hafid, H., & Indi, A. (2015). Bobot akhir persentase karkas dan lemak abdominal ayam broiler dengan pemberian ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) dalam air minum. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 2(3), 1-7.
- Pakaya, S. A. (2019). Performa ayam kampung super yang di beri level penambahan tepung kulit kakao (*Theobroma Cacao*, L.) fermentasi dalam ransum. *Jambura Journal of Animal Science*, 1(2), 40-45.
- Ramdani, I., D. Kardaya, dan Anggraeni. 2016. Pengaruh substitusi pakan komersil dengan tepung ampas kelapa terhadap bobot potong dan bobot karkas ayam kampung. *Jurnal Peternakan Nusantara Vol* 2(1): 9-16
- Rasyaf, M. 2015. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Kampung. Penebar Swadaya.
- Setiadi. D. Nova K. Tantalo., 2012. Perbandingan Bobot Hidup, Karkas, Giblek dan Lemak Abdominal Ayam Jantan Tipe Medium Dengan Strain Berbeda Yang Diberi Ransum.
- Sibarani, J., BI, V. D. Y., & Mahfudz, L. D. (2016). Persentase karkas dan non karkas serta lemak abdominal ayam broiler yang diberi acidifier asam sitrat dalam pakan double step down (percentage of carcass and non-carcass and abdominal fat of broiler chickens were given acidifier citric acid in feed doubl). *Animal Agriculture Journal*, 3(2), 273-280.
- Sigaha, F., Saleh, E. J., & Zainudin, S. (2019). Evaluasi persentase karkas ayam kampung super dengan pemberian jeramai jagung fermentasi. *Jambura Journal of Animal Science*, 2(1), 1-7.
- Siregar, A. P., S. Pramu dan M. Sarbini. 2017. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Margie Group, Jakarta.
- Soeparno. 2015. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Sofjan I. 2012. Ayam Kampung Unggul Balitnak. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suprijatna, Umiyati dan Ruhyat. 2008. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Cetakan Kedua, Jakarta.
- Tahalele, Y., Montong, M. E., Nangoy, F. J., & Sarajar, C. L. (2018). Pengaruh penambahan ramuan herbal pada air minum terhadap persentase karkas, persentase lemak abdomen dan persentase hati pada ayam kampung super. *Zootec*, 38(1), 160-168.
- Tillman. A. D., Hartadi., H., Reksohaddiprodjo, H., Prawirokusumo, S., dan Lebdoesoekojo, S. 2018. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.